



Perspektif Sosio-Historis tentang Menata ke Depan Keunggulan Pendidikan Islam

Bahaking Rama

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Article History:

Received: June 23, 2019

Revised: December 1, 2019

Accepted: January 6, 2020

Available online: March 9, 2020

*Correspondence:

Address:

Jl. Bontotanga No. 35 Pao-Pao, Gowa,
Sulawesi Selatan 92113

Email:

bahaking.rama@yahoo.co.id

Keywords:

future; Islamic education; socio-historical; superiority

Abstract:

This article discusses four issues: 1) the challenges of Islamic education, 2) the problems of education in Indonesia, 3) the socio-historical Islamic education in Indonesia, and 4) managing the superiority of Islamic education in the future. This research is descriptive qualitative with conceptual analysis method. Data collected through library documentation are then processed and analyzed using content analysis method. The results of the study show that the main challenges of Islamic education are the dichotomy of science and the dualism of education that influence the orientation and epistemology of Islamic education. The main problem of education in Indonesia is the purpose of education is not optimally supported by other educational factors, while the morale of the nation's children has degraded with increasingly complex delinquency. Socio-historically, the socio-religious interaction of the community can form a distinctive educational tradition by combining Islamic (religious) and national (cultural) values without ignoring the development of the times. The future of Islamic education is largely determined by the awareness, sincerity, and power of the jihad of its educators, as well as the sincerity of the government in applying Islamic teachings in various jobs and all aspects of life.

PENDAHULUAN

Umat manusia dalam sejarahnya yang panjang telah memperlihatkan tentang betapa pentingnya pendidikan, karena pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia ke arah yang positif (Arsyad & Rama, 2019; Tirtarahardja, 2005; Mudyahardjo, 2001). Dalam sejarah perkembangan dunia Islam, sistem pendidikan Islam dapat ditelusuri sejak masa Nabi Muhammad saw. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw memperlihatkan betapa pentingnya pendidikan. Kata *iqra'* (اقرأ) menunjukkan pada kegiatan membaca, kata *al-qalam* (القلم) mengisyaratkan pentingnya sarana dan teknologi pendidikan untuk kegiatan menulis, dan kata *mālam ya lam* (مالم يعلم) menunjukkan objek dalam pendidikan dan perlunya seorang pendidik (Al-Asfahani, 2004; Nata, 2002; Al-Maragi, 2001).

Perhatian Nabi Muhammad saw terhadap pendidikan sangat besar dan dapat dilihat berdasarkan sejarah pendidikan Islam. Nabi saw selalu mengadakan *ta'lim* (pembelajaran) kepada para sahabatnya supaya mereka memahami ajaran-ajaran Islam secara universal. Nabi

saw membuat *dār al-arqām* (lembaga pendidikan) sebagai kompleks belajar. Tawanan perang Badar yang pandai baca-tulis dapat dibebaskan dengan syarat mereka dapat mengajar baca-tulis kepada paling kurang 10 orang anak-anak muslim sebagai usaha pemberantasan buta huruf (Rama, 2002).

Selain usaha pendidikan tersebut di atas, Nabi saw juga menganjurkan kepada kaum perempuan untuk mempelajari ilmu tenun dan memintal (keterampilan), menulis dan membaca, merawat orang sakit (pengobatan dan keperawatan), dan bahasa asing (Ilmi, 2012; Al-Baghdadi & Eva, 1996). Nabi saw memerintahkan pula agar orang tua mengajarkan anak-anaknya berenang, menunggang kuda, dan memanah, supaya mereka sehat fisik dan rohaninya (Pendidikan Olah Raga dan Seni). Nabi Muhammad memberikan dorongan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu dari berbagai bidang; semisal teknik – engineering, ilmu kedokteran, ilmu fisika, ilmu pertanian, dan lain-lain, karena semua bidang ilmu mempunyai sumber dari al-Qur'an. Ini berarti bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama (Burga, 2019a; Mul Khan, 1998). Oleh karena itu, menuntut ilmu pengetahuan wajib bagi setiap muslim (al-Hadis). Sedangkan dalam pendidikan rumah tangga (informal), Aisyah (istri Nabi saw) menjadi sumber inspirasi kaum perempuan dalam mendidik anak-anak dalam lingkungan rumah tangga.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dilihat bahwa keunggulan pendidikan Islam sudah terlihat sejak Nabi Muhammad saw mengajarkan Islam. Berbagai indikator keunggulan pendidikan Islam yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw adalah:

1. Menjadikan al-Qur'an sebagai sumber nilai ilmu pengetahuan (tidak ada dikotomi ilmu).
2. Pendidik (para guru dan orang tua) mengajar secara profesional (menguasai materi ajar, ikhlas mengajar, dan memberi teladan/metode fi'liyah).
3. Peserta didik termotivasi dan mempunyai perhatian yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka memahami dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.
4. Lembaga pendidikan informal dan formal (rumah dan masjid) berfungsi secara efektif.
5. Teknologi pendidikan/pembelajaran sangat diperhatikan (Rama, 2012).

Keseluruhan kegiatan pendidikan bergerak secara dinamis untuk mencapai tujuan akhir pendidikan, yaitu terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, yaitu manusia yang hingga akhir hayatnya selalu optimis, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan akhir ini sesuai dengan firman Allah dalam QS 'Ali 'Imran (3): 102.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam (Kementerian Agama RI, 2012).

Manusia yang berkepribadian muslim, bermakna manusia yang seluruh aktivitasnya diniatkan menjadi ibadah kepada Allah, sebagai implementasi dari firman Allah dalam QS al-An'am (6): 162.

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٦٢﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (wahai Muhammad), “sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam” (Kementerian Agama RI, 2012).

Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka (QS. al-Tahrim/66: 6). Khulafaurrasyidin melanjutkan usaha pendidikan yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw. Pendidikan dan pengajaran terus tumbuh dan berkembang pada masa ini. Selanjutnya, lembaga pendidikan lebih maju lagi di masa Umayyah dan Abbasiyah. Bahkan di masa Abbasiyah pendidikan dan pengajaran berkembang sangat pesat di seluruh negara Islam, sehingga berdiri lembaga pendidikan formal (madrrasah), baik di kota maupun di desa, di mana sebelumnya pendidikan lebih banyak dilaksanakan di rumah, masjid, dan *kuttab* (Rama, 2002; Gazalba, 1994).

Setelah pendidikan formal (madrrasah) berkembang dan menjadi pusat pendidikan di banyak tempat, anak-anak maupun orang dewasa berlomba menuntut ilmu meninggalkan kampung halaman dan melawat ke pusat-pusat pendidikan yang mereka sukai (Madjidi, 1997; Syalabi, 1973). Perkembangan pendidikan dari aspek kuantitas ini dibarengi pula dengan perkembangan pendidikan dari aspek kualitas, aspek kelembagaan, aspek sarana prasarana atau perangkat keras (*hardware of education*) maupun aspek perangkat lunak (*software of education*) misalnya kurikulum, metodologi, manajemen, dan aspek lainnya (Rama, 2003).

Pesatnya perkembangan dunia pendidikan tersebut di atas, membawa umat Islam pada kemajuan yang sangat berarti. Menurut Suwendi dalam Rama (2016: 229), berkembangnya pusat-pusat peradaban yang dipenuhi dengan berbagai kegiatan ilmiah menjadikan posisi umat Islam ketika itu sangat diperhitungkan oleh dunia Barat. Malah tidak sedikit sarjana Barat yang menuntut ilmu pengetahuan pada dunia Islam. Sarjana Barat melakukan kegiatan pendidikan di dunia Islam, antara lain dengan penerjemahan kitab-kitab karya cendekiawan muslim yang kemudian ilmu tersebut diterapkan di dunia barat/ negaranya.

Menurut Syalabi (1973: 280), majunya pendidikan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam karena motivasi Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Artinya, motivasi al-Qur'an dan Hadis dalam menuntut ilmu telah membawa kejayaan umat Islam sejak periode Nabi dan puncaknya pada tahun 650 M hingga pada tahun 1256 M (Yatim, 1999). Di masa tersebut seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dibuka.

Dalam sejarah pendidikan Tinggi, dunia Islam memulai dengan mendirikan Universitas Al-Qarawiyyin di kota Fez, Maroko (didirikan 859 M) sebagai pendidikan tinggi pertama di dunia yang memberi gelar kesarjanaan pada mahasiswa. Pada tahun 1998, Guinness Book of World Records menempatkan dan menetapkan Universitas Al-Qarawiyyin tersebut sebagai perguruan tinggi pertama. Latar belakang berdirinya perguruan tinggi tersebut adalah, bermula dari beberapa orang ilmuwan yang berdiskusi setelah shalat berjamaah di masjid Al-Qarawiyyin. Materi diskusi berawal pada aspek politik, kemudian berkembang ke bidang lainnya (aspek sosial, sastra, logika, kesehatan/kedokteran, matematika, Astronomi, kimia, sejarah, kebudayaan, geografi, pertanian, dan bidang lainnya). Aktivitas diskusi keilmuan yang berlangsung di masjid Al-Qarawiyyin Maroko tersebut, kemudian berkembang menjadi pendidikan tinggi. Metodologi keilmuan yang mereka bangun adalah pendekatan *qauliyah* (bacaan sumber pengetahuan tertulis, yaitu Al-Qur'an) dan

pendekatan *qauniyah* (memahami nature sebagai ayat-ayat Allah di alam raya ini). Dari perspektif ini, dapat dibaca QS. Ali 'Imran, 3: 190-191, tentang penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dengan siang, merupakan tanda kekuasaan Allah yang harus dikaji. Visi dan tujuan Universitas Qarawiyyin adalah untuk melahirkan sarjana yang dapat memahami al-Qur'an sebagai sumber pengembangan dan pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia (*rahmatan li al-alamn*), sebagaimana tugas utama manusia sebagai *khalifah fi al-ard* (Burga, 2019a).

Pada zaman keemasan dunia Islam, lahir banyak ilmuwan muslim yang mengkaji ilmu pengetahuan alam dan teknologi dengan pendekatan *qauniyah* dan *qauniyah* (tidak mendikotomikan ilmu). Pada tahun 770 M. lahir di daerah Uzbekistan, seorang ilmuwan muslim ahli matematika dan penemu teori Al-Jabar bernama Abu Abdullah Muhammad Ibnu Musa al-Khuwarizmi. Salah satu bukunya yang terkenal adalah *al-Jabr wa al-Muqabilah*. Teorinya banyak dikembangkan di dunia Barat, ia lebih dikenal dengan nama Algoritma atau Algoritma.

Pada tahun 980 M. lahir di daerah Afghanistan dan wafat pada tahun 428 H / 1037 M., seorang ilmuwan muslim ahli kedokteran, bernama Abu Ali Al-Husain Ibn Abdullah Ibn Sina. Pada usia 10 tahun, Ibn Sina sudah hafal al-Qur'an. Salah satu bukunya yang terkenal adalah *Qanun fi al-Thibb (Canon of Medicine)*. Teori pengobatan dalam buku ini menguasai dunia pengobatan di dunia barat selama 500 tahun. Buku ini menjadi kitab suci ilmu kedokteran dunia dan menjadi buku wajib mahasiswa kedokteran di Eropa. Di dunia barat, ia lebih dikenal dengan nama Avicenna (Wahyu 2010). Banyak lagi ilmuwan muslim yang mengkaji ilmu alam dan ilmu lainnya dengan pendekatan *qauniyah* (informasi/sumber al-Qur'an). Perwujudan peristiwa masa lampau yang maju itu, menjadi tantangan yang harus dihadapi untuk diwujudkan pada masa kini (Khoirudin, 2017; Masruri & Rossidy, 2012).

Setelah periode keemasan tersebut, dunia pendidikan di negara-negara Barat semakin maju dan sebaliknya di negara-negara Islam semakin menurun. Di pertengahan abad ke 13 inilah awal kemunduran dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, tulisan ini membicarakan empat hal, yaitu 1) tentang tantangan pendidikan Islam, 2) tentang permasalahan pendidikan di Indonesia, 3) sosio-historis pendidikan Islam di Indonesia, dan 4) menata keunggulan pendidikan Islam ke depan.

TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Hingga awal abad ke 13 M. belum dikenal adanya dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan di dunia Islam. Beralihnya kemajuan sistem dan lembaga pendidikan dari dunia Islam ke dunia Barat, membawa sains dan teknologi praktis dikuasai Barat. Ketika dunia Islam dikuasai oleh Barat, baik pada aspek politik maupun aspek pendidikan, maka ilmu pengetahuan yang tersebar luas di Barat masuk kembali ke dunia Islam. Dari sini mulai berkembang konsep dikotomi ilmu dan sekularisasi pengetahuan serta dualisme pendidikan di dunia Islam. Inilah salah satu tantangan yang berat dihadapi oleh dunia pendidikan Islam hingga zaman ini (Ridjaluddin, 2008).

Ilmuwan Barat memandang agama dengan ilmu sebagai dua konsep yang tidak dapat disatukan, karena konsep tersebut saling bertentangan. Mereka memisahkan antara ilmu

agama dengan ilmu umum (sains dan teknologi). Konsep ini selain mereka kembangkan di dunia Barat, juga dikembangkan di dunia Islam. Dengan demikian, sebagian tokoh dan negarawan muslim terpengaruh dengan konsep tersebut, malah ada negara Islam yang menjadi pelopor. Misalnya Mustafa Kemal Attatur, Jamal Abdul Nasser, Anwar Sadat, dan banyak lagi. Mereka dinilai berpaham sekular dan penganjur semboyan “tidak ada agama dalam politik dan tidak ada politik dalam agama”. Paham ini semakin berkembang sehingga ada negara Islam memperlakukan pemisahan urusan negara dengan urusan agama (Yunus, 2014). Perkembangan paham tersebut ikut mempengaruhi sistem pendidikan yang bermuara pada terciptanya pemisahan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Artinya, pendidikan agama dan pendidikan umum diarahkan supaya berjalan masing-masing tanpa ada kaitan, karena menurut mereka, keduanya tidak dapat disatukan.

Perkembangan dunia pendidikan di zaman modern melahirkan pendapat yang berbeda tentang dikotomi ilmu. Di dunia Islam dewasa ini setidaknya ada tiga kelompok yang berbeda pandangan tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. *Pertama*, kelompok intelektual yang dipengaruhi oleh pemikiran sains dan teknologi Barat yang sekular. Kelompok ini berpendapat bahwa ilmu itu bebas nilai. Manusia bebas berbuat apa saja asal tidak mengganggu hak orang lain. *Kedua*, kelompok ulama yang pemikirannya jauh dari ilmu pengetahuan modern. Cara berfikir kelompok ini terhitung tradisional dan statis, sehingga tertinggal dari berbagai perkembangan. *Ketiga*, kelompok intelektual agamis. Kelompok ini berusaha menghapus adanya dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan. Mereka berusaha membangun sistem pendidikan integral yang menyinergikan antara ilmu agama dengan ilmu umum (integrasi keilmuan). Tampaknya, kelompok ini ingin mengembalikan sistem pendidikan yang berkembang pada zaman Nabi Muhammad hingga zaman Abbasiyah yang lebih dikenal dengan istilah zaman keemasan Islam (tidak dikenal adanya dikotomi ilmu pengetahuan) dan menjadikan al-Qur’an sebagai sumber nilai (Yunus, 2003).

Nama Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha di Mesir, Ahmad Khan dan Amir Ali di Pakistan, Ahmad Dahlan, Muhammad Natsir, Harun Nasuton, dan Azyumardi Azra di Indonesia, serta masih banyak lagi tokoh pembaharu dalam dunia Islam, termasuk pembaharuan pendidikan yang tidak setuju adanya dikotomi ilmu (Nurhayati, Idris, & Burga, 2018). Pemikiran dan usaha pembaharuan pendidikan tersebut tetap berlanjut di dunia Islam hingga kini. Di Indonesia misalnya, usaha integrasi ilmu agama dengan ilmu umum dilakukan di sekolah-sekolah. Di sekolah agama dipelajari ilmu umum dan di sekolah umum dipelajari ilmu agama. Tetapi usaha tersebut belum maksimal, karena pada hakikatnya masih berada pada lingkaran dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan.

Pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia, gagasan untuk mengintegrasikan wawasan normatif agama dengan disiplin keilmuan modern telah menjadi bahan diskusi dan kajian kalangan cendekiawan muslim yang dikenal dengan Islamisasi pengetahuan (*Islamization of knowledge*). Mereka berpendapat bahwa al-Qur’an adalah sumber motivasi yang dapat menggerakkan umat Islam untuk melibatkan diri dalam kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sekitar 780 kata ‘ilm beserta derivasinya menjadi bukti autentik tingkat apresiasi al-Qur’an terhadap ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hal di atas, Fadhil al-Jamali dalam Suwito (2002) berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam harus tunduk kepada Iman. Iman dalam Islam mendasari pemahaman para ahli ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu pengetahuan meliputi tiga bidang: *Pertama*, ilmu pengukuran yang dibakukan, meliputi ilmu matematika dan logika. *Kedua*, ilmu alam, meliputi ilmu biologi (binatang, tumbuhan, dan manusia), juga kimia dan fisika, lapisan bumi, geografi, ilmu alam, ilmu pasti, dan ilmu falak. *Ketiga*, ilmu kemanusiaan, meliputi ilmu kajian teologi (agama), filsafat, ilmu jiwa, ilmu pendidikan, ilmu bahasa, sejarah, antropologi, ekonomi, hukum perundang-undangan, administrasi dan manajemen, dan yang lainnya. Pembidangan yang lain adalah natural sains, sosial sains, dan humaniora. Pendidikan Islam yang sebenarnya adalah pendidikan yang mencakup semua ilmu pengetahuan. Namun demikian, masih ada tantangan yang dihadapi, yaitu gagasan untuk menghapus (paling tidak memperkecil) dikotomi ilmu dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional, dianggap gagasan yang kurang populer oleh sebagian umat Islam sendiri (Azra, 2000). Fadjar, (1999: 55) juga mengakui, bahwa “tidak semua cendekiawan dan ilmuwan muslim setuju dengan gagasan penghapusan dikotomi ilmu pengetahuan. Namun, gagasan tersebut tetap saja mengundang daya tarik, karena mengisyaratkan suatu pergumulan di kalangan umat Islam”.

Usaha pembaharuan pendidikan yang mengarah kepada Islamisasi sains atau menghapus dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan di Indonesia, kini berkembang di kalangan cendekiawan muslim Indonesia, terutama dikalangan perguruan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya usaha keras mengubah status IAIN menjadi Universitas. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Sultan Syarif Kasim Riau, STAIN Malang, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, IAIN Alauddin Makassar, IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh telah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Epistemologi ilmu pengetahuan di UIN adalah mengkaji integrasi keilmuan (usaha tidak mendikotomikan ilmu) yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadis.

PERMASALAHAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Tujuan Pendidikan Nasional telah ditetapkan sejak lama. Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dirumuskan secara jelas tujuan pendidikan. Rumusan tersebut dipertegas lagi dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Di kalangan umat Islam, tujuan pendidikan tersebut bisa bermakna membentuk atau melahirkan manusia yang berkepribadian muslim.

Idealnya tujuan pendidikan tersebut di atas menjadi fokus atau sasaran utama yang harus didukung oleh semua faktor pendidikan; baik faktor pendidik, anak/peserta didik, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, isi atau kurikulum pendidikan, maupun manajemen pendidikan. Namun inilah yang menjadi permasalahan, karena tampaknya belum ada perhatian yang serius ke arah itu. Contoh ketidakseriusan adalah kurikulum dan mata pelajaran tidak didukung oleh fasilitas pendidikan yang memadai. Soedijarto (2003)

mengungkapkan, bahwa sangat disayangkan, sistem pendidikan nasional yang telah berjalan 50 tahun, tidak memperoleh dukungan infrastruktur, dana, tenaga, serta lingkungan untuk dapat berfungsi membudayakan nilai-nilai yang dicita-citakan bangsa Indonesia, baik nilai agama maupun nilai yang tumbuh dan berakar kuat sejak lama di tengah-tengah masyarakat. Masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan karakter/watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupannya. Bahkan, Ahmad Tafsir mengakui bahwa akhlak warga negara semakin merosot. Salah satu sebabnya adalah karena globalisasi kebudayaan, namun globalisasi kebudayaan tersebut tidak bisa kita hindari. Kemerosotan moral anak bangsa dari berbagai aspek menjadi keprihatinan para pendidik dan pemerhati pendidikan (Tafsir, 1996).

Kenakalan remaja terjadi di berbagai tempat, bahkan meningkat menjadi kejahatan (merampok dan membunuh). Menurut Azizy (2003), remaja berbuat demikian karena ada dua hal, yaitu: *Pertama*, karena tidak punya rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, dan *kedua*, karena mereka berani. Hal pertama terjadi bisa disebabkan karena kegagalan pendidikan, dan yang kedua bisa berarti tidak adanya penegakan hukum.

Kenakalan dan kejahatan selalu saja menimbulkan keresahan di dalam masyarakat. Hal ini sangat membahayakan perjalanan bangsa ke depan. Akankah generasi muda mampu melanjutkan perjalanan bangsa ke arah lebih baik di masa datang? Pertanyaan ini tentu saja sangat sulit ditemukan jawabannya yang benar. Namun demikian, kalau saja lembaga pendidikan informal (pendidikan rumah tangga) dioptimalkan dan didukung oleh partisipasi aktif semua komponen bangsa ini, mungkin pertanyaan di atas bisa dijawab bahwa generasi penerus akan mampu membawa bangsa ini ke depan ke arah yang lebih baik. Artinya, untuk mengatasi kurang optimalnya pendidikan formal, maka lembaga pendidikan informal perlu dioptimalkan yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Tentu saja peran serta kaum perempuan perlu dioptimalkan di dalam pendidikan informal.

SOSIO-HISTORIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Bagian ini difokuskan pada kajian aspek pembentukan tradisi keagamaan dalam sejarah interaksi sosial keagamaan masyarakat yang dibagi ke dalam enam tradisi, yaitu: 1) Pembentukan tradisi keilmuan islam, 2) tradisi pemikiran akomodasi, 3) tradisi ideologi, 4) tradisi ritual keagamaan dalam siklus kehidupan, 5) tradisi ekonomi, dan 6) tradisi politik.

Pembentukan Tradisi Keilmuan Islam

Umat Islam lokal dalam sejarah interaksinya mulai membiasakan diri menulis buku-buku penting tentang Islam. Juga berkembang pengajaran atau pengajian kitab di rumah ulama. Materi pengajian kitab tersebut adalah tentang akhlak-tasawuf, fikih, akidah, dan syari'ah. Pada masa ini jaringan ulama diperkuat. Santri pada umumnya, setelah belajar pada ulama tertentu, pindah lagi ke ulama yang lain dengan belajar kitab yang lain lagi sesuai keahlian ulama tersebut, baik di dalam maupun luar negeri (jaringan ulama Indonesia-Timur tengah).

Selanjutnya, dari pengajian kitab di rumah berkembang membentuk institusi atau lembaga pendidikan, misalnya meunasah, rangkang, dan/atau dayah di Aceh, surau di

Minangkabau, pesantren di Jawa, *mangaji tudang* atau *angngaji mempo* di Sulawesi, dan nama lain di tempat lain. Pembelajaran pada lembaga ini menggunakan sistem *halaqah*. Perkembangan selanjutnya, lahir madrasah dengan pembelajaran sistem klasikal.

Tradisi Pemikiran Akomodasi

Pada umumnya ulama yang mengembangkan pengajaran Islam pada masa awal menolerir kehidupan tradisi lokal (budaya) masuk ke dalam ajaran Islam. Itulah antara lain yang menyebabkan sehingga agama Islam cepat berkembang di Indonesia. Di daerah Sulawesi Selatan misalnya, sebelum agama Islam diterima secara resmi sebagai agama kerajaan, sudah ada pedoman umum yang disepakati sebagai aturan atau kaidah pokok dalam kehidupan kemasyarakatan yang dikenal dengan *pangadereng* (Bugis) atau *pangngadakkang* (Makassar).

Terdapat empat unsur kebudayaan dalam *pangadereng* atau *pangngadakkang* tersebut, yaitu: *Pertama, ade'/ada'* (adat) yang mengatur kaidah umum kehidupan bermasyarakat. *Kedua, bicara* yang mengatur soal kehidupan yang berkaitan dengan aspek hukum. *Ketiga, rapang* yang mengatur suatu peristiwa masa kini dengan mengambil ibarat atau kias dari peristiwa masa lampau. *Keempat, wari'* yaitu pedoman yang mengatur tentang pantas atau tidak pantas sesuatu dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan masyarakat. Artinya, keempat unsur inilah berakumulasi sebagai wujud kebudayaan yang mengatur seluruh aspek kegiatan hidup manusia dalam bertingkah laku. Setelah Islam diterima sebagai agama resmi, maka *sara'* (syariat Islam) dimasukkan sebagai unsur *pangadereng/pangngadakkang* (sistem nilai masyarakat Bugis-Makassar) untuk memberi/melengkapi nilai pada keempat unsur yang ada sebelumnya (Burga, 2019b; Mattulada, 2015).

Tradisi Ideologi (Seakidah)

Tradisi ideologi tersebut tertanam di kalangan umat Islam, bahwa mereka sekeyakinan. Mereka bersatu membangun kekuatan untuk melawan musuh Islam, termasuk bangsa penjajah. Hal ini dibuktikan dengan bersatunya umat Islam di Indonesia dari mana pun aliran mazhabnya, suku dan daerahnya, mereka bersatu untuk membangun kekuatan melawan penjajah Belanda maupun Jepang.

Tradisi ideologi tersebut mestinya menjadi modal utama dan alat terbaik pemersatu bangsa. Apalagi melihat isu realitas Bangsa Indonesia yang mulai terpecah oleh politik agama dengan upaya pengkotak-kotakan umat melalui *truth claim* (klaim kebenaran) oleh kelompok-kelompok tertentu sampai berdampak pada saling mengkafirkan.

Tradisi Ritual Keagamaan dalam Siklus Kehidupan

Tradisi keagamaan ditanamkan dalam siklus kehidupan masyarakat Asia Tenggara. Anak lahir diadakan akikah, setelah anak sudah remaja diadakan khitanan pengislaman atau khatam al-Qur'an yang ditandai dengan ucapan *syahadatain* (dua kalimat syahadat), sebagai tanda formal bahwa seseorang telah resmi menyatakan diri memeluk agama Islam. Setelah anak sudah berusia dewasa, dinikahkan dengan tradisi Islam. Demikian juga pada kematian, jenazah diurus menurut tuntunan ajaran agama Islam (Arsyad & Rama, 2019).

Tradisi Ekonomi

Umat Islam membangun sistem ekonomi yang kuat. Mereka membuka pasar tradisional untuk memperkuat sistem ekonomi kerakyatan, membuka perdagangan dengan penguasa atau raja-raja (umara) nusantara maupun di kawasan Asia Tenggara. Nabi Muhammad saw di Madinah, mengajak umat untuk berdagang (bagi yang berbakat), membangun ekonomi keumatan dengan membuka pasar untuk umat Islam (tidak lagi membeli bahan-bahan kebutuhan pokok pada kaum Yahudi).

Tradisi Politik

Para ulama dan raja-raja Islam sangat dekat dengan rakyat atau masyarakatnya. Mereka laksana keris dengan sarungnya, laksana cincin dengan permatanya sebagai simbol, bahwa ulama dan umara menyatu dengan rakyat. Selain itu, terdapat sinergitas antara ulama dan umara dalam mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tetap pada tugas dan perannya masing-masing. Jangan sampai timbul konflik internal antara sesama ulama (fikih dan tasawuf) atau antar ulama dan umara karena dinamika politik yang berkembang (Fakhriati, 2015).

MENATA KEUNGGULAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA DEPAN

Masa depan pendidikan Islam di negara-negara Islam, banyak ditentukan oleh kesadaran, keikhlasan, dan daya jihad para pendidiknya, juga kesungguhan pemerintah dalam menerapkan ajaran Islam di berbagai lapangan pekerjaan dan semua aspek kehidupan.

Pendidikan, meskipun telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh setiap ahli, tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Azra, 1999).

Di Indonesia misalnya, perhatian bangsa terhadap pendidikan, tampak sangat tinggi. Dewasa ini dioperasikan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut sangat identik dengan tujuan pendidikan Islam.

Jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal mempunyai kekuatan hukum yang sama, sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 13. Ini berarti bahwa jalur pendidikan rumah tangga diharapkan dapat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan rumah tangga (yang sejak masa Nabi Muhammad saw menjadi lembaga pendidikan yang efektif), perlu dioptimalkan kembali sebagai bentuk keunggulan pendidikan Islam ke depan.

Hubungannya dengan pembentukan kepribadian anak, Ramayulis (2001) berpendapat, bahwa keluarga dalam rumah tangga sangat mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani anak, serta dapat menciptakan kesehatan rohani dan jasmani yang baik. Para ahli pendidik sependapat bahwa keluarga atau rumah tangga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Keluarga adalah peletak fondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam rumah tangga, akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di lembaga pendidikan formal atau di sekolah. Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, rumah tangga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak.

Menurut Rehani, orang tua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga, berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah (Rehani, 2003). Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah, apalagi di era sekarang ini, di mana orang-orang dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa cenderung untuk meniru budaya Barat yang tidak Islami (Djollong et. al., 2019). Termasuk dalam hal pola dan materi pendidikan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka tanpa memperhatikan konsep pendidikan Islam yang secara historis memiliki keunggulan dan dapat diaplikasikan di era sekarang ini. Mereka bangga dengan budaya baru (pendidikan Barat) yang kering akan nilai-nilai spiritual dan seolah melupakan autentitasnya sebagai muslim dengan berbagai keunggulan pendidikan Islam yang tidak dihiraukan.

Keunggulan pendidikan Islam sudah terlihat sejak Nabi Muhammad saw mengajarkan Islam. Namun, harus diakui bahwa pada zaman pertengahan, pendidikan Islam menjadi mundur dan sulit menemukan jalan untuk bangkit kembali. Oleh karena itu, perlu pemikiran pembaruan pendidikan Islam secara sistematis, untuk menata keunggulan pendidikan Islam ke depan. Adapun langkah pembaruan pendidikan Islam yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Komitmen Menjadikan al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Pendidikan Islam

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Oleh karena itu, semua peserta didik harus memahami al-Qur'an. Semua kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an, karena al-Qur'an diwahyukan Allah swt untuk menjadi pedoman hidup keselamatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat (Azra, 1999; Baharuddin, 2013).

Sementara sunnah adalah segala yang dinukilkan Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqirir*, pengajaran, sifat, kelakuan perjalanan hidup; baik yang demikian itu sebelum Nabi saw diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya (Ash Shiddieqy, 2009). Sunnah mencerminkan prinsip, manifestasi wahyu dalam segala perkataan, perbuatan, dan *taqirir* Nabi saw, sehingga menjadi teladan yang harus diikuti. Dalam keteladanan Nabi saw, terkandung unsur-unsur pendidikan yang sangat besar artinya. Oleh karena itu, sunnah Nabi menjadi sumber pendidikan Islam kedua setelah al-Qur'an. Kedua sumber ini menjadi pedoman hidup, dasar ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber ilmu, bermakna tidak ada dikotomi ilmu.

2. Pendidik (Guru dan Orang Tua) dalam Pendidikan Islam

Dalam konsep Islam, guru adalah orang yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena dia telah memenuhi kualifikasi akademik saja, tetapi yang lebih penting dari itu, dia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi ia juga membentuk watak dan karakter pribadi peserta didik dengan akhlakul karimah sesuai tuntunan Islam. Artinya, seorang guru harus mengajar secara

profesional (menguasai materi ajar, ikhlas mengajar, dan memberi teladan/metode *fi'liyah*) (Rama, 2012). Guru dan orang tua sangat perlu memahami ilmu jiwa perkembangan anak atau peserta didik dan memahami metode mendidik atau mengajar. Artinya, perlu gerakan pembaruan pendidikan Islam secara sistematis.

3. Motivasi dan Pemahaman Peserta Didik

Peserta didik harus termotivasi dan mempunyai perhatian yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, yang terpenting adalah mereka memahami dan mengamalkan ilmu yang diperoleh. Hal ini juga menjadi tantangan lembaga pendidikan Islam dengan tradisi akademik yang dimilikinya berupa kitab Islam klasik (kitab kuning) agar ilmu yang dipelajari tidak sekedar dihafal peserta didik, melainkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi aktif terhadap perkembangan pada semua aspek di tengah masyarakat (Burga, 2019a).

4. Reposisi Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu, terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, yaitu manusia yang hingga akhir hayatnya selalu optimis, beriman dan bertakwa kepada Allah swt (Ristianah, 2017). Dengan demikian, pendidikan Islam harus berorientasi pada upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial, berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam.

5. Lembaga Pendidikan Harus Berfungsi secara Efektif

Lembaga pendidikan baik informal (rumah), nonformal (masjid), maupun formal (madrasah /sekolah) harus berfungsi dengan baik. Agar semua lembaga pendidikan tersebut berfungsi secara efektif dibutuhkan kerja sama dari semua pihak, baik orang tua/pendidik, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan sistem edukatif religius yang berbasis pada budaya bangsa (Burga, et al., 2019).

6. Optimalisasi Alat Pendidikan Islam

Alat pendidikan bermakna sarana-prasarana pendidikan, baik perangkat keras berupa infrastruktur, bangunan, laboratorium, dan teknologi pendidikan (harus lengkap), maupun perangkat lunak berupa kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam adalah perencanaan pendidikan yang didasarkan pada klasifikasi ilmu, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu Allah dan ilmu yang lahir dari upaya manusia (kurikulum dengan pendekatan *qauliyah* dan pendekatan *qauniyah*), yakni kurikulum yang tidak mendikotomikan ilmu.

Guna menata keunggulan pendidikan Islam ke depan, maka paling kurang, keenam hal di atas perlu dilakukan secara optimal. Namun tentu hal itu bukanlah hal muda, tetapi juga bukan hal mustahil bila ada keinginan kuat dari semua pihak yang berimplikasi pada optimalnya peran pendidik, masyarakat, dan pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Tantangan pendidikan Islam yang utama adalah dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan yang berpengaruh terhadap orientasi dan epistemologi pendidikan Islam. 2) Permasalahan utama pendidikan di Indonesia adalah tujuan pendidikan tidak didukung secara optimal oleh faktor-faktor determinan pendidikan lainnya, sementara moral anak bangsa kian merosot dengan kenakalan yang semakin kompleks. 3) Secara sosio-historis, interaksi sosial keagamaan masyarakat dapat membentuk tradisi edukatif yang khas dengan memadukan nilai keislaman (agama) dan kebangsaan (budaya) tanpa mengesampingkan perkembangan zaman. 4) Masa depan pendidikan Islam banyak ditentukan oleh kesadaran, keikhlasan, dan daya jihad para pendidiknya, juga kesungguhan pemerintah dalam menerapkan ajaran Islam di berbagai lapangan pekerjaan dan semua aspek kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Asfahani, Al-Raghib. 2004. *Mu'jam al-Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, dan Nur Eva. 1996. *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*. Bangil Jatim: Al-Izzah.
- Al-Maragi, Syeikh Ahmad Mustafa. 2001. *Tafsir Al-Maragi*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Arsyad, Muh, dan Bahaking Rama. 2019. "Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani." *Al-Musannif* 1 (1): 1–18.
- Ash Shiddieqy, M Hasbi. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azizy, Qodri A. 2003. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pengelompokan Disiplin Ilmu Agama: Dalam Tantangan Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Makassar: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat IAIN Alauddin.
- Baharuddin, Hastuti. 2013. "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16 (2):196–204.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019a. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–31. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2652859>.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019b. "Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5 (1): 1–20.
- Burga, Muhammad Alqadri, Azhar Arsyad, Muljono Damopolii, dan A. Marjuni. "Accommodating the National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso: Study Period of 1989-2018." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 5 (1): 82–99. http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i1.862.
- Fadjar, A Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Fakhriati, Fakhriati. 2015. "Refleksi Konflik Antara Ulama dan Umara pada Abad ke-19 M:

- Telaah Atas Naskah Sirajuddin.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 17 (1):37–50.
- Gazalba, Sidi. 1994. *Masjid Pusat Peribadatan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ilmi, Zainal. 2012. “Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.” *LENTERA* 15 (1): 95–106.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Khoirudin, Azaki. 2017. “Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-Ayat Semesta.” *At-Ta’dib* 12 (1): 195–217.
- Madjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Masruri, H M Hadi, and Imron Rossidy. 2012. “Filsafat Sains dalam Al-Qur’an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama.” *El-QUDWAH* 2 (1): 1–24.
- Mattulada, H A. 2015. *Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1998. *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2002. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurhayati, St, Mahsyar Idris, dan Muhammad Alqadri Burga. 2018. *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Rama, Bahaking. 2002. *Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin*. Jakarta: Paradotama Wiragemilang.
- Rama, Bahaking. 2003. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As’adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Jakarta: Parodatama Wiragemilang.
- Rama, Bahaking. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan Masa Awal*. Makassar: Alauddin Press.
- Rama, Bahaking. 2016. “Genealogi Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam: Studi Kritis terhadap Masa Pertumbuhan.” *Inspiratif Pendidikan* 5 (2): 223–240.
- Ramayulis. 2001. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rehani, Z D. 2003. *Berawal dari Keluarga: Revolusi Belajar Cara Al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah.
- Ridjaluddin, F N. 2008. *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Pusat Kajian Islam, FAI, UHAMKA.
- Ristianah, Niken. 2017. “Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.” *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (1): 23–34.
- Soedijarto, H. 2003. *Pendidikan Nasional Sebagai Proses Transformasi Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suwito. 2002. *Pendidikan yang Memberdayakan*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Syalabi, Ahmad. 1973. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Terj. Muhtar Yahya dan Sanusi Latif, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyu, Wahyu. 2010. *99 Ilmuwan Muslim Perintis Sains Modern*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yatim, Badri. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Yunus, Abd. Rahim. 2003. *Tantangan Pendidikan Islam Masa Kini*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Yunus, Abd. Rahim. 2014. *Historiografi Dunia Islam Modern: Negara Islam Versus Negara Sekuler*. Makassar: Alauddin University Press.